

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk yang berakal, memiliki berbagai cara untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat melangsungkan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perilaku konsumsi menjadi hal yang tak terhindarkan. Perilaku konsumsi manusia tidak akan ada habisnya, sebab selain untuk memenuhi kebutuhan, konsumsi juga dilakukan untuk memenuhi keinginan yang didorong oleh hasrat. Saat ini, kebutuhan dan keinginan menjadi dua hal yang sulit dibedakan oleh individu. Dalam perilaku konsumsinya, individu kini kerap mengesampingkan prioritas kebutuhan mereka demi mencapai kepuasan tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk berbagai alasan, salah satunya untuk menunjang status sosial dan gaya hidup mereka. Gaya hidup diartikan sebagai gambaran dari keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Kottler dalam Sakinah, 2002).

Menurut Susanto A.B (2001: 120) gaya hidup adalah gabungan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan norma yang berlaku. Secara sadar ataupun tidak sadar, gaya hidup akan membentuk kepribadian seseorang. Oleh karenanya, gaya hidup erat kaitannya dengan bagaimana ia menciptakan *image*¹ di mata orang lain. Lalu untuk merefleksikan *image* inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu, yang peranannya sangat penting dalam mempengaruhi perilaku konsumsi.

Terdapat korelasi antara status sosial dan gaya hidup. Status sosial menurut Mowen dan Minor (dalam Sumarwan, 2011: 265) sering disebut juga sebagai kelas sosial yang artinya ialah suatu strata kehidupan sosial yang relatif permanen dengan perbedaan status, kekayaan, pendidikan, status dan nilai-nilai. Salah satu faktor yang mempengaruhi kelas sosial adalah pekerjaan. Ada anggapan menjadi sekretaris di perusahaan akan lebih terhormat dari buruh

¹ Citra atau gambaran yang dimiliki banyak orang terhadap seseorang, perusahaan, organisasi, atau produk.

pabrik; menjadi pegawai bank akan lebih ‘berkelas’ dari pedagang bakso. Ketika seseorang yang pekerjaannya dinilai memiliki ‘kelas sosial tinggi’ maka semakin tinggi pula stratanya di masyarakat. Pengkategorian pekerjaan muncul akibat konstruksi sosial yang telah berlangsung lama secara historis. Pekerjaan tidak hanya dilihat dari segi ekonominya saja, namun juga status pekerjaan tersebut. Apakah pekerjaan yang mereka jalani berada pada posisi teratas atau terbawah dari hierarki sosial pekerjaan.

Dapat dikatakan Anggota Dewan adalah sebuah pekerjaan yang ‘berkelas’. Sebab seseorang yang menjadi Anggota Dewan dipandang prestisius dan terhormat karena dirinya menduduki suatu jabatan. Status sosial tinggi yang disandangnya membuat semua orang menilai bahwa kondisi perekonomian keluarganya tentu sangat tercukupi. Bahkan tak sedikit dari Anggota Dewan yang hidupnya diselimuti oleh kemewahan. Anggota dewan adalah anggota partai politik yang dipilih melalui pemilihan umum. oleh masyarakat daerahnya. Karena dipilih oleh masyarakat daerah, Anggota Dewan daerah terbagi menjadi dua tingkatan. Pertama, DPRD tingkat I atau DPRD Provinsi yang menyelenggarakan pemerintahan di tingkat Provinsi. Kedua, DPRD tingkat II atau DPRD Kabupaten/Kota yang menyelenggarakan pemerintahan di tingkat Kabupaten/Kota. Kabupaten Sragen pada saat ini (periode 2019-2024) memiliki Anggota Dewan sejumlah 45 orang. Dilansir dari sragen.bawaslu.go.id, 45 Anggota Dewan Kabupaten Sragen berasal dari berbagai partai politik. 13 orang dari PDI-P, 5 orang dari GERINDRA, 2 orang dari PAN, 7 orang dari PKB, 6 orang dari PKS, 5 orang dari DEMOKRAT, 6 orang dari GOLKAR, dan 1 orang dari NASDEM. Meskipun berbeda partai politik, mereka haruslah bersinergi dalam membangun Kabupaten Sragen. Oleh karenanya juga istri-istri dari Anggota Dewan tersebut diwadahi dalam sebuah komunitas yang bernama RIAL (Rukun Istri Anggota Legislatif). Para istri dewan disatukan agar dapat menjalin silaturahmi diantara keluarga dewan serta dapat berkontribusi dalam pekerjaan sang suami agar dapat memberi kemanfaatan dan kebaikan bagi masyarakat.

Menjadi istri dari seorang Anggota Dewan mau tak mau tentu harus mendampingi para suaminya dalam menjalankan tugas. Bahkan di beberapa

daerah, para istri dari seorang Anggota Dewan dibina untuk mendukung kinerja suami di pemerintahan. RIAL menjadi komunitas yang cukup aktif di Kabupaten Sragen, kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan mayoritas adalah kegiatan sosial yang banyak melibatkan masyarakat. Hal tersebut tentu berkesinambungan dengan tuntutan pekerjaan suami mereka. Disamping itu, RIAL juga memiliki kegiatan yang sifatnya lebih internal dan ditujukan untuk kesenangan mereka sendiri. Dimana dalam pelaksanaannya kerap kali ditetapkan *dresscode*² agar mereka tampak kompak. Sehubungan dengan itu, penggunaan barang bermerek sebagai penunjang penampilan tak luput dari anggota RIAL. Penggunaan barang bermerek kini sudah menjadi sebuah tren yang meluas utamanya pada kaum wanita. Dan tak bisa dipungkiri bahwa itu menjadi hal yang berkaitan erat dengan pencitraan diri seseorang. Mengingat kegiatan dewan maupun istri dewan bersinggungan langsung dengan masyarakat maka tak heran jika kehidupan mereka selalu mencuri perhatian. Sudah menjadi hal yang umum kehidupan pejabat diperbincangkan oleh masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mencari tahu tentang gaya hidup dan hal-hal yang mempengaruhinya dari istri Anggota Dewan Kabupaten Sragen Periode 2019-2024.

Kebutuhan manusia sebenarnya tidak banyak namun keinginannya relatif tidak terbatas. Padahal, kebutuhan dan keinginan adalah dua hal yang berbeda. Di era sekarang, kerja keras industri modern telah berhasil mengubah keinginan menjadi motif kebutuhan. Motif kebutuhan ini berkaitan dengan gaya hidup. Setiap orang mempunyai kebutuhan, perilaku, kebiasaan serta kepribadian yang berbeda-beda, sehingga berdasarkan perbedaan tersebut terbentuklah klasifikasi tipe gaya hidup tertentu. Menurut Minor dan Mowen dalam Yuniarti (2015: 27) Gaya hidup adalah cara hidup seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang diungkapkan melalui aktivitas, minat, dan pendapatnya yang sesuai. Gaya hidup istri Anggota Dewan dapat dicermati dari gaya berpakaian, hobi, kegiatan, keanggotaan perkumpulan, hingga koleksi-koleksi barang kepemilikan. Dengan demikian, dapat dikatakan AIO (*activity, intention, opinion*) menjadi indikator pengukuran dari gaya hidup (Engel dkk, 1994).

² Tema dalam berbusana yang sudah ditentukan untuk menghadiri suatu acara

Kata sosialita rupanya telah melekat pada komunitas RIAL. Melihat latar belakang kelompok sosial mereka, menimbulkan opini masyarakat bahwa para anggota komunitas RIAL memiliki standar hidup yang cukup tinggi. Opini masyarakat timbul karena buah pemikiran mereka yang didasarkan pada realitas yang ada. Beberapa indikator pengukuran seperti aktivitas atau sikap, minat, dan pendapat dari anggota komunitas RIAL akan ditelisik lebih jauh dalam penelitian ini untuk dapat menjabarkan gaya hidup dari komunitas RIAL Kabupaten Sragen Periode 2019-2024. Kebiasaan yang mereka lakukan dan disetujui bersama itulah yang menjadi gaya hidup mereka. Gaya hidup tersebut dapat mencerminkan sebuah identitas komunitas mereka. Itu semua tak terlepas dari asumsi publik yang memandang mereka sebagai istri dari seorang wakil rakyat, yang seharusnya memiliki jiwa merakyat yang dapat dicerminkan dari kesederhanaan. Dari uraian singkat yang telah dijelaskan, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian mengenai fenomena tersebut dengan judul Kajian Gaya Hidup Komunitas Persatuan Istri Istri Anggota Dewan: Studi Kasus Pada RIAL (Rukun Istri Anggota Legislatif) Kabupaten Sragen Periode 2019-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk gaya hidup yang dijalani oleh anggota RIAL Kabupaten Sragen periode 2019-2024?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi para anggota RIAL dalam membentuk gaya hidup mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gaya hidup yang dijalani oleh para anggota komunitas RIAL periode 2019-2024.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup anggota komunitas RIAL periode 2019-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan atau dimanfaatkan untuk pengembangan kajian gaya hidup dalam ilmu antropologi. Disamping itu, penelitian ini juga dapat memberikan tambahan informasi mengenai gaya hidup komunitas RIAL (Rukun Istri Anggota Legislatif) Kabupaten Sragen.

1.4.2 Manfaat Praktis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan acuan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan gaya hidup pada sebuah komunitas. Diharapkan peneliti dapat memberikan manfaat berupa fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dengan meningkatkan daya kritis dan analitisnya guna memperoleh tambahan pengetahuan melalui penelitian ini. Bagi anggota RIAL sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam bertindak tanduk agar dapat meminimalisir stigma atau pandangan buruk yang terbentuk di masyarakat. Dan bagi masyarakat hendaknya dapat menjadi acuan untuk mengetahui sejauh mana komunitas RIAL Kabuapten Sragen melakukan kegiatan mereka setiap hari.

1.5 Kerangka Teoritik

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya mengenai gaya hidup kaitannya dalam sebuah komunitas dijadikan acuan untuk kerangka berpikir pada penelitian kali ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shaleh Alfarisi (2019) yang berjudul “*Komunitas Vespa Modern: Kajian Terhadap Pembentukan Identitas Dan Gaya Hidup*”. Pengendara Vespa modern di Kota Semarang yang kerap berkumpul di Indomaret Jalan Pandanaran dan Indomaret Jalan Ahmad Yani menjadi fokus penelitian ini. Dengan menggunakan teknik snowball sampling, penelitian ini menampilkan empat informan yang diambil dari jajaran pengurus dan anggota komunitas Modern Vespa Semarang untuk memberikan gambaran proses terbentuknya rasa kebersamaan dan nilai-nilai bersama. Ditemukan bahwa anggota komunitas Vespa Modern Semarang membangun identitas sosial dan

gaya hidup mereka melalui partisipasi aktif dalam acara-acara komunitas dan penerapan fashion dalam gaya berkendara, yang semuanya didasarkan pada kerangka kognitif bersama yang mencakup asal-usul dan tujuan masyarakat serta norma-norma dan simbol-simbolnya. Alhasil, dari proses tersebut menciptakan sebuah gaya hidup komunitas Modern Vespa Semarang yang hingga kini mencerminkan identitas sosial dalam cara-cara hidup mereka.

Objek kajian penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni sama sama memahami bagaimana gaya hidup yang mereka jalani bisa terbentuk dalam komunitasnya. Selain itu, persamaan lain dengan penelitian sebelumnya ialah sama sama menggunakan teknik *purposive sampling* untuk membatasi ruang lingkup subjek penelitian. Sementara perbedaannya jelas bahwa pada penelitian tersebut mengkaji komunitas otomotif sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti ialah komunitas sosial.

Kedua, penelitian lainnya mengenai gaya hidup komunitas dilakukan oleh Einsbie Grata Myn (2016) yang berjudul “*Gambaran Gaya Hidup Pada Anggota Komunitas Danz Base Di Kota Samarinda*”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang gaya hidup komunitas Danz Base yang cenderung mengejar kesenangan, menjaga penampilan, dan membelanjakan uang, dilihat dari kacamata metroseksualitas, hedonisme, dan konsumerisme. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus, dan jumlah sampelnya adalah 3 orang, diambil dari komunitas Danz Base dengan menggunakan *snowball sampling*. Pendekatan analitis Miles dan Hubermans digunakan untuk mengolah data. Gaya hidup metroseksual, yang mengutamakan kepedulian terhadap penampilan, gaya hidup hedonis, yang mengutamakan pencarian kesenangan berlebihan, serta gaya hidup konsumtif, yang menunjukkan perilaku boros dan menghamburkan uang.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti terletak pada fokus kajian mengenai gaya hidup komunitas. Selain itu, penelitian tersebut juga mendalami para anggotanya dalam mengkaji objek penelitian. Lalu untuk perbedaannya, terlihat jelas bahwa penelitian tersebut meneliti sebuah komunitas tari koreografi mesin permainan di sebuah *game station* sementara komunitas

yang akan dikaji oleh peneliti ialah komunitas sosial. Dilihat dari perbedaan tersebut tentu rentang umur para anggotanya memiliki perbedaan, jika penelitian sebelumnya rata-rata anggotanya adalah remaja sementara pada penelitian kali ini adalah dewasa lebih khusus lagi hanya perempuan saja. Selanjutnya teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* sedangkan teknik yang akan digunakan peneliti adalah *purposive sampling*.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Faisal Ermawan (2017) dengan judul “*Gaya Hidup Malang Brio Community (Studi Etnografi Gaya Hidup Komunitas Malang Brio Community Di Kota Malang)*”. Dalam penelitian ini, fokusnya pada suatu komunitas yang menjadi representasi dari masyarakat yang memiliki pola hidup konsumtif yakni Komunitas Malang Brio Community. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendefinisikan dan menjelaskan apa itu Malang Brio Community dan bagaimana gaya hidup Malang Brio Community. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian etnografi. Penelitian ini menggunakan teori dari Pierce yaitu *icon*, *index*, dan *symbol*. Malang Brio Community sebagai *icon*, gaya hidup komunitas sebagai *index*, dan ngopi sebagai *symbol* dari adanya suatu gaya hidup. Komunitas Malang Brio Community menjadi suatu representasi masyarakat yang hidup di kota. Ketersediaan infrastruktur perkotaan yang memadai menjadi faktor yang berpengaruh pada bertahannya gaya hidup perkotaan. Gaya hidup yang dijalani oleh komunitas Malang Brio, dijadikan sebagai *icon* dari adanya masyarakat perkotaan yang identik dengan pola hidup konsumtif.

Penelitian di atas mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yang mana terletak pada objek kajiannya yang membahas mengenai gaya hidup komunitas. Komunitas yang menjadi objek penelitian pun sama-sama menjadi representasi sebuah gaya hidup yang konsumtif di masyarakat. Perbedaannya adalah peneliti dalam penelitian tersebut merupakan anggota dari komunitas yang ditelitinya sementara dalam penelitian kali ini, peneliti tidak menjadi bagian dari anggota komunitas yang akan diteliti. Disamping memiliki perbedaan dalam latar belakang berdirinya diantara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, ternyata

hasil penelitian terdahulu hanya menjabarkan seputar kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan oleh komunitas. Sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti nantinya lebih mengarah pada hasil analisis dari kegiatan yang dilakukan dalam sebuah komunitas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Galih Ika Pratiwi (2015) dengan judul “*Perilaku Konsumtif Dan Bentuk Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Pada Anggota Komunitas Motor Bike Of Kawasaki Riders Club (BKRC) Chapter Malang)*”. Dalam penelitian ini, perspektif informan mengenai kegiatan dan kegemaran mereka dianalisis. Fokus kajiannya adalah pada perilaku konsumsi bikers BKRC Chapter Malang, yang menjadi indikator gaya hidup mereka. Penelitian ini menerapkan teori masyarakat konsumen Jean Paul Baudrillard untuk mengetahui perilaku konsumsi yang membentuk gaya hidup anggota komunitas motor Bike of Kawasaki Riders Club (BKRC) Chapter Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif dalam metodologinya. Wawancara, observasi peserta, dan membaca literatur yang relevan digunakan untuk mengumpulkan data. Studi ini menunjukkan bahwa simulasi terjadi ketika kita mengubah fokus kita dari nilai guna menjadi nilai tanda. Komoditas yang digunakan informan untuk menekuni hobinya memberikan tujuan praktis yang berkontribusi terhadap nilai guna dalam penelitian kami. Nilai tanda suatu komoditas adalah nilai yang diberikan informan pada komoditas tersebut. Simulakra yang mengandung realitas semu merupakan produk sampingan eksperimen simulasi, yakni eksperimen penerjemahan dari nilai guna menjadi nilai tanda. Sehingga didapati bahwa kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh informan dalam menunjang hobi sebagai *riders* dari motor keluaran Kawasaki tidak terlepas dari kegiatan konsumsi.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada objek kajian penelitian yang mengkaji gaya hidup sebuah komunitas. Teori yang digunakan memiliki kesamaan yakni, teori masyarakat konsumsi dari Jean Paul Baudrillard. Penentuan informan dengan cara purposive sampling dalam penelitian sebelumnya juga akan dilakukan dalam penelitian ini. Teknik dalam mengumpulkan datanya pun hampir sama yakni,

wawancara, observasi partisipan, dan studi pustaka. Pada penelitian sebelumnya menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), sementara pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Lalu perbedaan lainnya adalah metode pendekatan yang dilakukan, jika pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan fenomenologi maka pada penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi.

1.5.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini secara lebih mendalam akan dikaji menggunakan Teori Interpretivisme Simbolik dikarenakan menurut teori ini, apa yang dilakukan manusia dipengaruhi oleh makna simbolik yang melekat pada objek dan situasi di sekitarnya. Manusia berperilaku berdasarkan makna yang diberikannya terhadap sesuatu dan peristiwa melalui proses interpretasi. Tindakan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh makna simbolik yang dihasilkan oleh diri mereka sendiri, melainkan makna simbolik yang juga dihasilkan oleh orang lain. Teori ini biasanya digunakan untuk mengkaji perilaku komunitas kecil yang menunjukkan karakteristik unik tertentu dalam interaksi sosial.

Interaksi antar anggota pada komunitas RIAL menciptakan citra diri berupa *lifestyle*³ atau gaya hidup yang secara spontan telah disepakati secara bersama menjadi *image* komunitas mereka. Dengan begitu, guna merefleksikan *image* yang mereka miliki, dibutuhkan simbol-simbol yang bertindak untuk menggambarkan perilakunya terkhusus dalam perilaku konsumsi mereka. Oleh karena itu, teori ini mendasari riset terkait gaya hidup anggota komunitas RIAL (Rukun Istri Anggota Legislatif) Kabupaten Sragen Periode 2019-2024.

Penelitian ini juga menggunakan teori masyarakat konsumen. Anggota komunitas RIAL adalah salah satu dari banyak konsumen. Konsumen berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku, kebiasaan, sikap, keyakinan dan nilai-nilai yang dianggap penting. Menurut teori ini, ketika mengkonsumsi akan muncul suatu konstruksi simbolik, yaitu individu mengkonstruksi kehidupan pribadinya melalui perubahan pada diri dan gaya hidupnya. Oleh karena itu, dengan memahami perilaku konsumen, gaya hidup juga dapat diketahui.

³ Pola atau tingkah laku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari

a. **Gaya Hidup**

Gaya hidup sebagaimana didefinisikan Kotler dan Keller (2012:192) ialah pola hidup seseorang yang diungkapkan melalui aktifitas, minat dan opininya. Keseluruhan waktu yang dihabiskan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan dapat menunjukkan gaya hidupnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan waktu dan uang dapat menjadi faktor gaya hidup seseorang. Sementara menurut (Feateherstone, 1987:55) gaya hidup tercermin dalam rutinitas, cita rasa dan busana dalam keseharian, ekspresi-diri, serta kesadaran diri yang bersifat stilistik dari seseorang.

Gaya hidup seseorang dapat disimpulkan dari apa yang mereka senangi. Individu yang berasal dari subkultur, kelas sosial ekonomi, dan profesi yang sama mungkin memiliki kehidupan yang sangat beragam, oleh karena itu bukan tidak mungkin suatu kelompok mencakup orang-orang dengan gaya hidup yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa selain unsur internal, gaya hidup dipengaruhi pula oleh unsur eksternal. Unsur internal mencakup hal-hal seperti keyakinan, nilai, sikap, kepribadian, konsep diri, motivasi, dan pengamatan seseorang. Sementara kelompok referensi, keluarga, status sosial ekonomi, dan norma budaya merupakan unsur pengaruh eksternal.

Gaya hidup erat kaitannya dengan *image* seseorang di mata orang lain, melalui status sosial yang didudukinya. Untuk membentuk suatu *image* diperlukan simbol-simbol tertentu yang dapat mempengaruhi perilaku konsumen. Salah satu simbol yang dimaksud adalah kepemilikan seseorang terhadap suatu benda, terutama jika dilihat dari merek-mereknya. Gaya hidup dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, diantaranya:

Pertama, gaya hidup hedonis. Seseorang yang hanya menekankan pada kesenangan hidup di dalam aktivitas, minat, dan pendapatnya, maka dapat dikatakan ia memiliki gaya hidup yang hedonis (Levant & Linda dikutip dalam Rianton, 2013: 21). Gaya hidup hedonis merupakan bagaimana seseorang menyenangkan dirinya dengan cara apapun untuk mencapai kenikmatan yang menjadi tujuan utama dari hidupnya. Namun, sejauh mana seseorang menganut hedonisme, itulah yang membedakan seseorang dari orang lain. Hanya ketika cara

hidup ini mencapai tahap "hedonis berat" maka hal itu mulai menimbulkan dampak buruk pada kesehatan mental dan fisik masyarakat. Ide kesenangan kaum hedonis adalah menghabiskan waktu sebanyak mungkin di luar rumah, bermain, menikmati pemandangan dan kebisingan kota, membeli barang-barang mewah, dan mencari pusat perhatian setiap saat (Amstrong dalam Trimartati, 2014: 21).

Kedua, gaya hidup konsumtif. Konsumtif didefinisikan sebagai suatu tindakan mengkonsumsi barang-barang yang tidak terlalu penting atau dibutuhkan dan dilakukan secara berlebihan agar mencapai suatu kepuasan tertentu (Tambunan, 2001: 1). Mereka yang memiliki gaya hidup konsumtif biasanya kerap membeli suatu barang dan menggunakannya secara tidak tuntas (Sumartono dikutip dalam Achmad Syaiful, 2012:16). Permisalannya, ketika seseorang membeli produk A lalu ia membeli lagi produk B dengan kegunaan yang sama, sementara produk A yang ia beli belum tuntas ia gunakan. Tentu hal tersebut membuat lebih banyak biaya yang dikeluarkan. Mereka yang berperilaku konsumtif tidak bisa menimbang segala sesuatunya secara rasional, melainkan hanya mengikuti nafsu untuk memenuhi keinginan semata.

Ketiga, gaya hidup hemat. Individu yang memiliki sikap dan perilaku yang lebih bisa menghargai dan memanfaatkan waktu, menggunakan dana sesuai kebutuhan serta tidak menggunakan sesuatu secara berlebihan maka ia telah menerapkan gaya hidup hemat dalam hidupnya (Zuriah, 2008: 83). Memiliki gaya hidup hemat artinya pintar dalam mengelola harta benda, waktu, dan tenaga yang dimiliki secara maksimal. Prinsip hidup hemat berarti meminimalisir konsumsi saat ini agar dikemudian hari dapat mengonsumsi lebih banyak. Individu yang menerapkan gaya hidup hemat akan menghargai apa yang mereka miliki, tidak membuang-buang uang dengan sia-sia, dan cenderung tidak peduli jika ketinggalan sesuatu yang baru atau *fear of missing out* (FOMO)⁴.

Keempat, gaya hidup modern. Gaya hidup modern tak lepas dari gaya hidup digital (*digital lifestyle*) yang identik dengan teknologi dan informasi. Maka dari itu, Gaya hidup modern diartikan sebagai sebuah perilaku yang dilakukan

⁴ Kecemasan atau ketakutan yang muncul dalam seseorang akan takutnya tertinggal dari suatu hal yang baru seperti berita, tren, dan lain-lain

secara rutin oleh manusia yang mengikuti tuntutan zaman. Mereka yang mengadopsi cara hidup ini akan menghargai waktu, menyambut perubahan, dan tertarik untuk mempelajari suatu hal baru untuk diri mereka sendiri. Hal ini karena di diri mereka timbul kesadaran bahwa dunia akan terus berkembang. Berikut ciri-ciri gaya hidup masa kini yang mempengaruhi keluarga di Indonesia (A.B. Susanto, 1996).

1. Sebuah cara berpikir yang mengutamakan status sosial.
2. Memiliki mobiltas tinggi.
3. Terbiasa berkumpul untuk saling berbincang dengan sesama di tempat-tempat tertentu.
4. Memiliki kebiasaan *eating out*.
5. Berpartisipasi dalam aktivitas yang terbilang mahal seperti golf.
6. Menggelar acara pernikahan yang spektakuler.
7. Merayakan kelulusan dengan berbagai cara.
8. Memiliki kebiasaan menginginkan segalanya serba cepat, serba mudah, dan efisien dengan cara-cara instan.
9. Dapat menggunakan segala macam jenis teknologi komunikasi.

Kelima, gaya hidup minimalis. Gaya hidup ini sering dianggap sama dengan gaya hidup berhemat padahal keduanya adalah cara hidup yang berbeda. Mungkin tujuannya sama yakni, meningkatkan kelangsungan hidup dalam jangka panjang dengan meminimalkan pembelian barang-barang yang tidak diperlukan. Namun gaya hidup minimalis lebih mengarah pada kehidupan yang lebih sederhana, tidak berantakan, dan lebih fleksibel. Prinsip gaya hidup ini menjadi semacam simbol status untuk menggambarkan ruang hidup yang lebih modern dan tidak terlalu mencolok (tanpa dekorasi atau warna yang tidak perlu). Dalam visi gaya hidup ini, seseorang bisa mengeluarkan banyak uang. Inilah sebabnya mengapa kaum minimalis tidak selalu berhemat karena mereka rela mengeluarkan uang untuk menciptakan ruang yang kondusif bagi filosofinya.

b. Konsumerisme

Konsumerisme merupakan suatu kebiasaan yang telah membudaya yang mana hadir saat masa industrialisasi berakhir dan mulai diproduksi barang-

barang secara massal hingga dibutuhkannya konsumen yang lebih banyak dan meluas. Faktanya, budaya konsumerisme ini lebih melekat pada perempuan, sebab perempuan dianggap lebih konsumtif daripada pria karena kebutuhannya yang lebih kompleks. Terutama dalam hal penampilan, bagi mereka penampilan dianggap sebagai modal utama dalam menghadapi dunianya. Seorang perempuan cenderung enggan berpenampilan yang nyaris sama dengan orang lain, dirinya memiliki perasaan untuk menjadi beda dan lebih menarik.

Perhatian perempuan atas penampilan dirinya dan orang lain di ruang sosial dilingkupi budaya konsumerisme. Konsumerisme senantiasa mendorong masyarakat untuk hidup boros. Sumartono (dalam Haryani & Herwanto, 2015) menyebutkan bahwa konsumerisme adalah perilaku konsumtif yang menggambarkan tindakan seseorang yang tidak tuntas dalam memakai suatu produk. Hal tersebut maksudnya adalah dalam menggunakan suatu produk atau jasa tertentu yang belum habis atau usai masanya, seseorang telah membeli lagi suatu produk yang lain dan menggunakannya padahal produk tersebut memiliki fungsi yang sama dengan produk yang telah ia miliki. Perilaku tersebut sangat lekat dengan individu yang pola pikir dalam membeli dan mengonsumsi barang maupun jasa didasarkan pada keinginannya bukan kepada kebutuhannya.

c. Kelompok Acuan

Kelompok acuan dijelaskan oleh Sumarwan (2011:305) sebagai individu atau sekelompok orang yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perilaku orang lain. Kelompok acuan diartikan pula sebagai kelompok referensi yang memberikan standar nilai tertentu hingga dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang baik secara langsung maupun tidak. (Kotler dan Keller, 2009). Banyak cara yang dapat dilakukan kelompok acuan untuk dapat mempengaruhi anggotanya. Pertama, mereka memperkenalkan perilaku dan gaya hidup baru kepada seseorang. Kedua, mempengaruhi sikap dan konsep diri. Ketiga, mereka menciptakan tekanan dan kenyamanan yang dapat mempengaruhi pilihan produk dan merek (Kotler dan Keller 2009: 170). Dalam mempengaruhi seseorang terhadap pilihan produk dan merek, kelompok referensi melakukannya dengan cara langsung (tatap muka) ataupun tidak langsung. Hal ini

mengarah pada sebuah *circle*⁵ pertemanan (lingkungan kerja, pendidikan, komunitas, dll.) yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam segi selera, perubahan tingkah laku dan sebagainya.

1.5.3 Kerangka Berpikir

Komunitas merupakan tempat berkumpulnya individu yang mempunyai latar belakang yang sama, baik kesamaan kehendak, aspirasi, kegiatan, kepentingan, kebutuhan, hingga tujuan (terkait minat, budaya, kegemaran, dan lain-lain). Suatu komunitas memiliki latar belakang dan fokus yang berbeda hingga membentuk karakteristiknya masing-masing, alhasil identitas komunitas yang satu dengan yang lain akan berbeda. Identitas yang dimiliki suatu kelompok sosial atau komunitas dapat dinilai berdasarkan gaya hidup. Identitas komunitas RIAL tercermin dari gaya hidup para anggotanya. Istilah "gaya hidup" dalam budaya konsumen kontemporer mencakup individualitas, ekspresi diri, dan persepsi diri terhadap gaya, seperti tubuh, pakaian, ucapan, preferensi, dan pilihan pakaian, makanan, minuman, rumah, mobil, liburan, dan lain-lain yang dinilai menjadi indikasi selera pribadi dan selera gaya pemilik atau konsumen (Featherstone, 2001:197).

Gaya hidup dapat dilihat dari pakaian yang mereka kenakan, hobi yang mereka lakukan, media yang mereka konsumsi, makanan yang mereka makan, dan bahasa yang mereka gunakan, yang kesemuanya berfungsi bukan lagi untuk berkomunikasi tetapi untuk simbol identitas (Siregar, 1985:16-18). Gaya hidup anggota komunitas RIAL tentu tak lepas dari kegiatan konsumsi. Sementara jika berbicara mengenai konsumsi maka tak jauh dari figur yang bernama Jean Paul Baudrillard (1929-2007). Konsumsi masyarakat tidak dianggap sebagai aktivitas sederhana yang diciptakan oleh produksi. Dan tidak lagi sekedar untuk memenuhi kebutuhan fungsional dasar manusia. Konsumsi kini telah menjadi budaya, yang dicapai melalui tanda-tanda atau nilai-nilai simbolik yang abstrak dan terkonstruksi.

Dalam teori konsumsi Jean P. Baudrillard, masyarakat saat ini tidak didasarkan pada kemampuan mengkonsumsi. Siapa pun bisa menjadi anggota

⁵ Sekumpulan individu yang memiliki frekuensi atau hobi yang sama

kelompok mana pun jika bisa mengikuti pola konsumsi kelompok tersebut. Rasionalitas konsumsi pada masyarakat konsumen mengalami perubahan sehingga memunculkan budaya baru yaitu perilaku konsumeris. Budaya konsumerisme ini mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi sesuatu karena keinginannya, bukan karena kebutuhannya. Perilaku konsumeris ini berkembang, menjadikan produk konsumen sebagai sarana pembentukan kepribadian, gaya, citra, gaya hidup, dan pembeda status sosial yang berbeda. Kepemilikan suatu benda pada akhirnya menjadi cermin bagi konsumen untuk menemukan makna hidup.

Hal tersebut terdapat kaitannya dengan teori interpretivisme simbolik milik Geertz. Interpretivisme simbolik merupakan teori yang secara khusus mengkaji hakikat pentingnya makna dalam kehidupan manusia. Satu pemikiran dengan apa yang disampaikan Geertz, Sudikan (2007:38) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem simbol, sehingga proses kebudayaan harus dipahami, ditafsirkan dan diinterpretasi untuk mengetahui makna sebenarnya. Secara umum interpretatif simbolik memfokuskan pada berbagai ekspresi konkrit makna kebudayaan manusia. Paham tersebut dikaitkan dengan konsep simbolik agar dapat mengetahui suatu makna. Makna dari kebudayaan seseorang dapat diketahui dari penggunaan simbol. Simbol yang digunakan membuat manusia memfokuskan pada konteks makna yang terkandung dalam simbol. Makna mengacu pada pola umum penafsiran dan cara pandang bersama yang ditampilkan melalui simbol-simbol, dan dengan simbol tersebut manusia mengembangkan dan mengkomunikasikan pengetahuannya tentang bagaimana berperilaku dalam kehidupan. Simbol dapat mengambil fungsi kontrol pada individu. Kebudayaan diartikan Geertz (1973:52) sebagai seperangkat peralatan simbolik yang mampu mengendalikan perilaku individu. Kebudayaan menjadi petunjuk manusia dalam bertindak laku dan berinteraksi, serta mendorong lahirnya berbagai inovasi yang digunakan manusia untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, pengekspresian nilai-nilai yang dianut oleh individu dapat menggambarkan gaya hidup mereka.

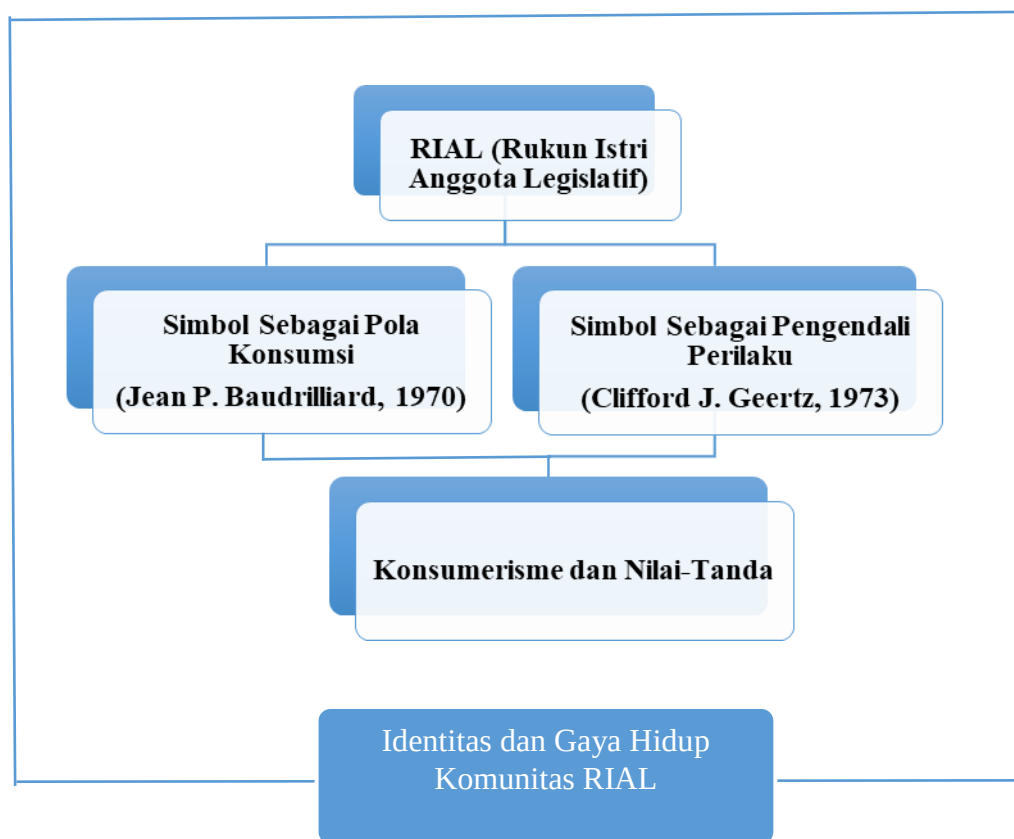


Diagram 1.1
Kerangka Berpikir

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan ialah metode etnografi. Pendekatan etnografi dilakukan dengan memfokuskan pada suatu masyarakat tertentu, dalam hal ini berarti di fokuskan oleh anggota dari komunitas RIAL (Rukun Istri Anggota Legislatif) Kabupaten Sragen Periode 2019-2024. Etnografi secara harafiah berarti tulisan tentang sekelompok orang. Untuk lebih jelasnya, Creswell (2012: 473) menerangkan bahwa etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif yang menggambarkan dan menganalisis interpretasi kelompok budaya terhadap pola perilaku, kepercayaan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu.

Untuk memahami pola etnografi suatu kelompok, para etnografi seringkali menghabiskan banyak waktu untuk melakukan wawancara, observasi, dan mengumpulkan dokumen tentang kelompok tersebut untuk memahami budayanya. Para etnograf mempelajari berbagai pola perilaku yang ditunjukkan oleh komunitas mulai dari kebiasaan, gaya hidup, termasuk tata bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Maka dari itu, metode etnografi akan digunakan untuk mengamati komunitas RIAL guna mengkaji gaya hidup mereka. Untuk memperoleh data penelitian ini digunakan beberapa metode seperti observasi partisipan, wawancara, dan penelitian dokumen.

Objek penelitian ini adalah realitas sosial masyarakat, yakni individu-individu yang tergabung dalam komunitas RIAL. Observasi objek dilakukan secara berkelanjutan dan teratur dengan ikut serta dalam kehidupan orang yang akan diamati. Hal ini digunakan untuk mengetahui gaya hidup anggota dan komunitas. Berikutnya, peneliti akan mendapatkan informasi yang valid sebab dalam metode wawancara akan dijabarkan secara lisan dari informan secara langsung mengenai objek yang dikaji dalam penelitian. Terakhir, untuk melengkapi data, informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang diteliti diambil dari studi kepustakaan.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penulisan proposal skripsi ini, penulis melakukan penelitian di Kantor DPRD Kabupaten Sragen yang beralamatkan di Jl. Raya Sukowati Barat KM.2 No.15, Sine, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Kantor DPRD Kabupaten Sragen adalah karena segala pusat kegiatan dan tempat berkumpulnya para anggota RIAL dilaksanakan di Kantor DPRD Kabupaten Sragen, mengingat pula bahwa seluruh anggota RIAL adalah istri dari para Anggota Dewan Kabupaten Sragen yang bekerja di kantor tersebut. Penelitian dilakukan dimulai sejak bulan Maret 2022 hingga bulan Januari 2023.

1.6.3 Penentuan Narasumber atau Informan

Informan atau disebut juga dengan narasumber adalah seseorang yang mempunyai sejumlah informasi (data) tentang objek yang akan diteliti, sehingga

keterangannya terkait informasi objek penelitian sangat berarti bagi peneliti. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi informan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada banyak faktor, misalnya apakah seseorang dianggap mempunyai informasi terbaik tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut adalah penguasa yang sekiranya dapat membantu peneliti dalam mendalami objek/ situasi sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2012 :54).

Informan yang telah dipilih oleh peneliti dengan teknik *purposive sampling* kemudian diwawancarai untuk menemukan data yang berkaitan dengan objek penelitian. Kriteria pemilihan informan telah melalui tahap seleksi oleh peneliti, dan mereka dipilih tentu memiliki keterkaitan yang besar terhadap masalah yang akan diteliti. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel akhir informan utama ditentukan, yaitu 4 anggota RIAL yang termasuk dalam struktur kepengurusan. Kemudian untuk informan pendukung diambil dari 6 anggota lain yang suaminya berasal dari fraksi partai yang berbeda-beda yang pada tahap berikutnya akan dipilih secara acak. Informan pendukung tersebut sebagai pelengkap untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini.

Informan yang dipilih peneliti dengan menggunakan teknik *purposive sampling* kemudian diwawancarai untuk menemukan data yang berkaitan dengan subjek penelitian. Kriteria pemilihan informan harus melalui tahap seleksi peneliti, dan yang terpilih tentunya harus mempunyai kaitan penting dengan permasalahan yang akan diteliti. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel akhir informan ditentukan, yaitu empat anggota RIAL yang termasuk dalam struktur kepengurusan. Kemudian, informan pendukung dipilih dari 6 anggota lainnya yang suaminya berasal dari partai politik berbeda dan selanjutnya dipilih secara acak. Informan pendukung ini saling melengkapi untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini.

1.6.4 Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data mengenai gaya hidup komunitas RIAL digunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara menelaah sumber-sumber referensi terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini, yang kemudian dijadikan konsep bagi objek dan realitas yang diteliti. Teori-teori yang mendasari permasalahan dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi pustaka. Bahan kepustakaan dapat berupa sumber primer atau sekunder. Sumber primer adalah karangan asli yang ditulis oleh seseorang yang pernah melihat, mengalami, atau melakukannya sendiri. Contohnya termasuk buku harian (*autobiography*), disertasi, tesis, laporan penelitian dan hasil wawancara. Sedangkan sumber kepustakaan sekunder adalah artikel hasil penelitian, resensi, abstrak, dan dokumen sejenis karya orang lain yang penulisnya belum menyaksikan atau mengalami secara langsung, seperti ensiklopedia, kamus, ringkasan, indeks, dan *textbooks*.

2. Observasi Partisipan

Observasi adalah kegiatan mencatat suatu gejala dengan menggunakan instrumen serta merekamnya untuk tujuan ilmiah atau tujuan lainnya (Morris, 1973: 906). Dalam penelitian ini akan digunakan metode observasi partisipan, dimana peneliti akan berpartisipasi dalam kehidupan orang-orang yang akan diamati, peneliti akan bertindak sebagai anggota kelompok yang diamati. Dalam hal ini maka peneliti seolah-olah akan tergabung dalam keanggotaan komunitas RIAL guna menyelami kehidupan dan mengamati mereka. Alasan lain mengapa peneliti menggunakan metode ini adalah karena observasi partisipan sering digunakan untuk mempelajari perilaku individu dalam situasi sosial seperti gaya hidup, hubungan sosial dalam masyarakat, dan lain-lain. Disamping itu, observasi partisipan dalam perspektif interaksionis-simbolik dapat secara maksimal memanfaatkan interaksi lebih intens dengan subjek penelitian. Sehingga diharapkan peneliti mendapatkan data yang cukup untuk kepentingan penelitiannya.

3. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara ialah sebuah percakapan yang dilaksanakan untuk maksud tertentu yang terjadi diantara dua belah pihak, yaitu pewawancara yang

mengajukan pertanyaan dan wawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012:186). Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan secara tidak terstruktur. Artinya, peneliti tidak menyiapkan pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti tidak mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh narasumber. Hal tersebut tentu lebih memudahkan peneliti memperoleh data sebab responden lebih leluasa dalam memberikan informasi, itulah mengapa wawancara ini bersifat bebas.

1.6.5 Analisis Data

Analisis data menurut Moleong (2012: 280-281) adalah proses pengorganisasian dan pemilahan data ke dalam pola dasar, kategori, dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sesuai yang diajukan data. Dari teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, peneliti akan mengkategorikan data sesuai dengan isinya (substansinya) yang kemudian ditelaah dan dikaitkan dengan teori masyarakat konsumsi dan interpretivisme simbolik untuk mengkaji lebih dalam mengenai gaya hidup komunitas RIAL. Peneliti akan mengaturnya sebagai teks yang diperluas dan tidak akan menggunakan perhitungan matematis atau statistik sebagai alat analisis. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Ketika wawancara tidak terstruktur berlangsung, bila penjelasan yang diberikan responden terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi secara spontan (tidak sistematis), sampai tahap tertentu guna memperoleh data yang dianggap kredibel. Tidak lupa peneliti mendalami kepustakaan guna mengonfirmasikan teori.

1.7 Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bab dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap gagasan inti dalam penelitian ini, serta untuk menampilkan penyelesaian pekerjaan yang sistematis dan terarah. Pembagian bab tersebut adalah sebagai berikut:

- Bab I. Pendahuluan, dalam bab ini dipaparkan mengenai pokok permasalahan yang akan diteliti. Fakta, informasi singkat, alasan penentuan topik, dan gap dengan penelitian sejenis akan diuraikan lebih lanjut lewat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan landasan teori, serta metodologi yang digunakan dalam penelitian
- Bab II. Gambaran Umum, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai komunitas RIAL Kabupaten Sragen terkhusus pada periode 2019-2024. Mulai dari keanggotaan, struktur, aturan dan pengaturan hingga program kegiatan yang dilaksanakan. Sebelum mendalami lebih jauh tentang kehidupan dan gaya hidup dari keanggotaan RIAL, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai komunitas RIAL itu sendiri.
- Bab III. Gambaran Khusus, pada bab ini memaparkan mengenai komunitas RIAL Kabupaten Sragen Periode 2019-2024 secara lebih mendalam. Kehidupan dari anggota komunitas RIAL yang membentuk gaya hidup mereka akan ditinjau, kaitannya dengan penggunaan simbol-simbol melalui interaksi sosial yang mereka jalin dalam kehidupan sehari-hari.
- Bab IV. Pembahasan, pada bab ini dibahas lebih lanjut mengenai bentuk gaya hidup yang dijalani para anggota komunitas RIAL hingga membentuk identitas komunitas mereka. Segala kebiasaan, kegiatan, cara anggota komunitas RIAL menghabiskan waktu, uang, dan tenaganya akan dianalisis lalu dikaitkan dengan teori masyarakat konsumsi dan interpretivisme simbolik guna mengkaji apakah terdapat hubungannya dengan fokus objek penelitian.
- Bab V. Penutup, pada bab ini akan dijelaskan secara ringkas dan lengkap mengenai hasil analisis dan inti dari penelitian yang dilakukan. Diberikan pula saran-saran atau rekomendasi dari penulis.